

## JENIS TUMBUHAN ETNO-SOSIOANTROPOLOGI DESA LEPASAN DAYAK BAKUMPAI

Nadya Hilmia <sup>1)\*</sup>, Muhammad Zaini <sup>1)</sup>, Syahmani <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin 70123, Indonesia

\*Korresponding author, e-mail: [nadia.hilmia44@gmail.com](mailto:nadia.hilmia44@gmail.com)

**Abstrak:** Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Etnobotani bermanfaat bagi masyarakat khususnya daerah yang memiliki potensi lokal beragam. Fokus penelitian yakni pada kajian etnososioantropologi masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala yang dimana masyarakat masih memanfaatkan spesies tumbuhan dalam kehidupan masyarakat lokal terkait dengan potensi adat atau dilakukan secara turun-temurun yang berkaitan dengan hal-hal berorientasi mistik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan etnososioantropologi tumbuhan masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan snowball sampling. Subjek penelitian yakni tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bagian dalam setiap upacara adat istiadat masyarakat Dayak Bakumpai, baik untuk upacara sembahyang maupun upacara-upacara lainnya seperti pernikahan, kelahiran, maupun kematian.

**Kata kunci:** Dayak bakumpai, etnososioantropologi, pemanfaatan tumbuhan

## TYPES OF PLANTS ETHNO-SOCIOANTHROPOLOGY OF LEPASAN DAYAK BAKUMPAI VILLAGE

**Abstract:** Ethnobotany is a science that studies interactions between humans and the plants around them. Ethnobotany is beneficial for society, especially areas that have diverse local potential. The focus of the research is on ethnosocioanthropological studies of the Bakumpai Dayak community, Barito Kuala Regency, where the community still uses plant species in local community life related to traditional potential or carried out from generation to generation related to mystically oriented matters. The aim of this research is to describe the ethnosocioanthropology of plants of the Bakumpai Dayak community, Barito Kuala Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques using snowball sampling. The research subjects were traditional leaders, community leaders and village elders. The results of the research show that there are 20 species of plants that are used as part of every traditional ceremony of the Dayak Bakumpai community, both for prayer ceremonies and other ceremonies such as weddings, births and deaths.

**Keywords:** Dayak Bakumpai, ethnosocioanthropology, use of plants

### PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Sebagai pengetahuan tentang tumbuhan di masyarakat, etnobotani bermanfaat bagi masyarakat khususnya daerah yang memiliki potensi lokal beragam. Masyarakat mempunyai peranan penting untuk mengidentifikasi istilah, keunggulan, teknik pengolahan, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut (Fadhillah & Irianti, 2023) mencantumkan enam penelitian yang masuk dalam kategori kajian etnobotani: 1) kajian botani; 2) kajian etnofarmakologi; 3) kajian etnoekologi; 4) kajian etnososioantropologi; 5) kajian etnolinguistik; dan 6) studi etnoekonomi.

Menurut (Febta, 2021) menyatakan potensi lokal dapat dilakukan dengan salah satunya pada kajian etnobotani. Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan yang digunakan manusia dengan segala aspek kebudayaannya atau bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan lingkungan meliputi sistem pengetahuan sumber daya alam tumbuhan. Salah satu kajian etnobotani yaitu Kajian sosioantropologi mengkaji tentang penggunaan jenis tumbuhan pada keseharian masyarakat setempat.

Kajian Etno-Sosioantropologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas.

Menurut (Hestiyana, 2020) dalam kajian etnobotani, pemahaman tentang dasar-dasar antropologi sangat penting bagi peneliti untuk memahami interaksi masyarakat tertentu terhadap tumbuhan disekitarnya. Pengalaman empirik yang telah diperoleh secara turun-temurun dan dalam waktu yang lama dari sebuah kelompok masyarakat tradisional akan melahirkan teknik-teknik pemanfaatan dan pengetahuan yang mendalam tentang flora dan fauna di daerahnya masing-masing (Fadhillah & Irianti, 2023). Pemanfaatan spesies tumbuhan dalam kehidupan masyarakat lokal terkait dengan prosesi adat atau ritual yang berkembang dan dilakukan secara turun-menurun yang berkaitan dengan hal-hal berorientasi mistik. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan etnososioantropologi tumbuhan masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala.

**METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data deskriptif terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Bakumpai sebagai tumbuhan yang berkaitan dengan hal-hal mistik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023 dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lepasn, Kecamatan Dayak Bakumpai, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Teknik yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam menggunakan instrument yang telah disiapkan. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk menghasilkan gambaran secara akurat tentang fakta tumbuhan, cara pengolahan, dan penggunaan tumbuhan sebagai bagian dalam upacara adat istiadat. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling, yaitu pengambilan sampel bergulir seperti bola salju dari satu responden ke responden lainnya hingga hasil yang didapatkan sudah sama antar banyak responden. Populasi dalam pengambilan data ini yakni seluruh masyarakat Dayak Bakumpai, Kelurahan Lepasn dengan sampel responden yang dipilih saat wawancara seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Jumlah responden yang diambil yakni sekitar 10 responden dengan laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 5 orang serta rentang usia responden yang dipilih yaitu diatas 50 tahun. Mayoritas penduduk Kelurahan Lepasn dengan tingkat pendidikan SD-SMP dengan pekerjaan sebagai petani dan pekebun.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil yang diperoleh pada kajian etnososioantropologi memperlihatkan bahwa lingkungan Kelurahan Lepasn terdiri dari wilayah permukiman, persawahan, dan hutan alami. Hal ini mendorong peneliti untuk mempertahankan pengetahuan masyarakat lokal dan membantu masyarakat mengingat tumbuhan yang berada disekitar kawasan masyarakat Dayak Bakumpai masih bisa digunakan dalam kegiatan upacara adat istiadat. Beberapa tumbuhan sering digunakan oleh masyarakat Dayak bakumpai karena berkaitan dengan hal-hal yang berorientasi mistik.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Dayak

No	Nama Spesies	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Kepercayaan Masyarakat
1	<i>Donax cannaeformis</i>	Daun muda (Pucuk)	Dipercaya dapat mempermudah proses melahirkan yang dikenal dengan sebutan “ <i>manak</i> ” atau <i>inyeut pelungsur manak</i> ”
2	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Buah	Digunakan dalam kegiatan spiritual “ <i>kajamas pusaka</i> ” yaitu mencuci keris yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan suro.
3	<i>Vitex pinnata</i>	Pucuk Daun	Dipercaya memiliki kekuatan magis sebagai penghalat api secara tidak langsung dan sebagai pelengkap dalam kegiatan “ <i>manimung</i> ” dengan tujuan agar pada saat prosesi pernikahan berlangsung aroma badan kedua mempelai tidak mengeluarkan bau badan melainkan aroma yang wangi.
4	<i>Citrus reticulata</i>	Buah	Dimanfaatkan dalam upacara penyambutan bulan suro dengan tujuan untuk memohon keselamatan, Kesehatan, kelancaran rezeki, dan terhindar dari malapetaka atau “ <i>libas bi bala bahaya</i> ”.

5	<i>Citrus aurantifolia</i>	Daun	Digunakan dalam upacara mandi betangas atau disebut “ <i>manduy batangas</i> ” yang dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit.
6	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Digunakan dalam kegiatan upacara adat seperti behantaran yang biasa disebut “kambang rampai”. Selain itu juga digunakan dalam acara aqiqah dan mandi-mandi 7 bulanan serta jadi bahan campuran untuk prosesi batimung.
7	<i>Melastoma malabathricum</i>	Buah	Dipercaya apabila tumbuhan ini ditemukan di Tengah hutan hendaknya menanamnya di sekitar rumah karena dipercaya sebagai pembawa keberuntungan dan buahnya dipercaya dapat menyembuhkan seseorang dari guna-guna atau santet.
8	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Digunakan dalam acara adat pernikahan khas suku Dayak dengan tujuan agar pengantin terlihat cantik dan biasanya digunakan dalam ritual menabur kembang karena dipercaya bisa menarik energi positif disekitarnya.
9	<i>Cocos nucifera</i>	Tunas, daun, bunga	Digunakan dalam upacara adat seperti beantar jujuran, tunas kelapa yang dibawa dipercaya memiliki makna agar pernikahan yang berlangsung diharapkan langgeng, bisa menghadapi masalah dengan baik, dan bermanfaat untuk Masyarakat sekitar. Semakin dewasa, tentram, dan damai dimanapun mereka tinggal.
10	<i>Areca catechu</i>	Bunga (mayang), biji ,batang, dan pelepah	Dipercaya bahwa mandi pengantin atau mandi menggunakan bunga pinang (mayang) bertujuan agar pengantin memiliki aura yang cantik seperti Bunga pinang.
11	<i>Cymbopogon citratus</i>	Daun dan batang putih	Dipercaya dapat mengundang makhluk halus jika bagian daunnya tidak dipotong dan dibawa masuk ke dalam rumah.
12	<i>Manihot utilissima</i>	Umbi dan Daun	Dipercaya mempunyai khasiat obat yang dapat menyembuhkan penyakit dan digunakan dalam upacara ritual tujuh bulan.
13	<i>Piper betle</i>	Daun	Dimanfaatkan untuk menginang atau “manyipa” yang sudah menjadi tradisi turun temurun untuk menyambut tamu, acara adat pernikahan, kelahiran, maupun kematian.
14	<i>Codiaeum variegatum</i>	Akar, batang, daun	Digunakan sebagai penanda kubur untuk kuburan yang masih baru, jika telah mencapai 40 hari barulah diberikan batu nisan.
15	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Kulit batang	Digunakan sebagai gelang kaki yang dipercaya mampu melindungi anak kecil dari gangguan dan marabahaya akibat roh halus.
16	<i>Gardenia jasminoides</i>	Bunga	Dipercaya sebagai lambang kesucian dan kelembutan, sehingga sering digunakan sebagai dekorasi pernikahan dan menandakan hubungan cinta antara dua orang.
17	<i>Sauropus androgynus</i>	-	Tidak dimanfaatkan masrakat Dayak untuk kegiatan atau upacara adat melainkan hanya sebagai sayur untuk dikonsumsi.
18	<i>Alpinia galanga</i>	Daun	Dimanfaatkan sebagai bahan dalam upacara adat “mandi-mandi” atau “siraman”.
19	<i>Carica papaya</i>	Buah	Digunakan dalam upacara perkawinan sebagai symbol kesuburan dan harapan bagi kehidupan pernikahan yang Bahagia.
20	<i>Dracaena angustifolia</i>	Daun	Digunakan sebagai bahan dalam upacara adat mandi 7 bulanan.

## PEMBAHASAN

### Bamban (*Donax cannaeformis*)

Tumbuhan bamban ini dipercaya masyarakat dapat digunakan untuk mempermudah proses melahirkan. Cara penggunaannya yaitu dengan menggunakan daun bamban yang muda (pucuknya), daun bamban dicuci sampai bersih. Kemudian diikat lalu dicelupkan ke air mandi-mandi yang bercampur bunga ataupun dengan campuran bahan seperti mayang/bunga pinang. Setelah itu direndam di air dan sambil dibacakan surah-surah Al-Qur'an. ara menggunakannya yaitu daun bamban yang direndam

dengan air yang sudah dibacakan surah-surah Al-Qur'an tadi diletakkan di perut wanita atau ibu hamil yang mau melahirkan. Pelungsur beranak (pelancar melahirkan) digunakan ketika diperlukan saja atau sebagai sesarah dalam bahasa Banjar dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan syarat pada saat ibu hamil yang mau melahirkan mengalami kesulitan dalam proses persalinan. Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepasan percaya bahwa tumbuhan Bamban merupakan tumbuhan yang dapat menangkal makhluk halus atau roh jahat serta dipercayai sebagai penghilang ilmu hitam yang dimiliki oleh seseorang jika batang bamban dikenakan ke badannya.

Pemanfaatan bamban dalam kegiatan adat juga ditemukan di daerah lain yaitu pada masyarakat Dayak Ma'anyan yang menggunakan batang bamban muda berukuran kecil membentuk huruf Y yang dimanfaatkan pada acara lamaran (bisik kurik) yang mana hal tersebut berisi harapan agar setelah menikah kedua mempelai memiliki satu tujuan. Batang bamban yang berbentuk huruf Y merupakan simbol dari sepasang pengantin yang mana cabang kiri (\\) adalah istri dan cabang kanan (/) adalah suami yang sebelumnya memiliki perbedaan, diharapkan setelah menikah memiliki satu (I) tujuan dalam berumah tangga (Sintani, 2018).

### **Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*)**

Masyarakat dayak bakumpai mempercayai bahwa tanaman belimbing wuluh ini ada dalam tradisi masyarakat jawa, yaitu acara sakral saat bulan suro. Masyarakat percaya bahwa menjadi sesuatu kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja yaitu di bulan suro. Bahan bahan yang diperlukan salah satunya adalah tumbuhan belimbing tunjuk. Masyarakat dayak menyebutnya "Kajamas pusaka" atau jamanan pusaka. Jamanan pusaka mempunyai makna dan tujuan luhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang di nilai sakral. Logam telah digunakan masyarakat sebelum masehi. Logam dapat dibentuk bermacam-macam alat keperluan manusia seperti senjata yaitu: keris, mata panah, tombak, belati dan pedang.

Jamanan pusaka diibaratkan seperti ngisahi gaman (memandikan pusaka atau keris) menggunakan perasan air jeruk nipis atau belimbing wuluh. Kemudian dicampurkan dengan air, bunga melati, bunga mawar dan bunga kenanga. Biasanya dilakukan disetiap masing-masing rumah pada bulan suro sebab rata-rata setiap rumah memiliki pusaka seperti keris (Nurcahyo *et al.*, 2018).

### **Halaban (*Vitex pinnata*)**

Tumbuhan Halaban dalam kajian sosioantropologi juga digunakan sebagai bahan pelengkap dalam upacara/kegiatan adat batimung atau sering disebut dalam bahasa dayak "manimung" yang dilakukan sebelum melangsungkan acara pernikahan. Kegiatan adat tersebut dilakukan dengan tujuan agar pada saat prosesi pernikahan berlangsung aroma badan mempelai laki-laki dan perempuan tidak mengeluarkan bau badan akan tetapi mengeluarkan aroma yang wangi. Bagian yang digunakan yaitu pucuk daun dengan cara merebusnya dalam panci dan mencampurkan dengan berbagai macam tumbuhan lain dengan aroma wangi-wangian khas seperti daun pandan, kayu manis, sereh, dan daun dari jeruk purut. Manimung dilakukan dengan cara duduk diatas bangku/kursi kecil dan meletakkan panci yang berisi air rebusan ramuan sebanyak 450-500 ml di depannya. Kemudian menutup badan dan panci di depannya tersebut dengan tikar purun/selimut/kain selama beberapa jam.

Menurut (Zulfa, 2022), batimung dilaksanakan dengan mengolesi pengantin terlebih dahulu dengan lulur yang terbuat dari rempah-rempah pilihan. Sementara itu, air direbus dengan campuran rempah-rempah yang nantinya akan dimasukkan bersamaan dengan pengantin ke dalam lapisan kain penutup. Jika air sudah mendidih maka pengantin ditutup dengan kain berlapis-lapis bersamaan dengan air rebusan tadi yang diletakkan di dalam wadah, diamkan selama kurang lebih 30 menit, setelah itu kain penutup tadi dibuka. Hal tersebut dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali berturut-turut.

### **Jeruk Siam (*Citrus reticulata*)**

Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala sering menyebut jeruk siam. Jeruk siam ini di manfaatkan untuk upacara penyambutan bulan sura atau "Ritual manyambut bulan suro" Dalam Masyarakat Jawa terdapat 62 spesies tumbuhan yang digunakan untuk penyambutan bulan sura tersebut salah satunya tumbuhan jeruk ini.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah permohonan bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, kelancaran rezki dan terhindar dari malapetaka, atau “libas bi bala bahaya” menghormati dan memperingati Bulan Sura dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur. Selain itu, tumbuhan ini juga digunakan untuk sesaji dan pembersih karat pada pusaka (Ayuningtyas & Hakim, 2014).

### **Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)**

Jeruk nipis dipakai dalam upacara ritual mandi betangas, daun jeruk nipis ini direbus dengan bahan lainnya. Pengetahuan ini masyarakat dapat dari turun-temurun oleh keluarga dan masyarakat setempat yang masih melestarikan dan menggunakan upacara ritual adat ini. Caranya penggunaannya yaitu pada mandi betangas daun jeruk nipis langsung direbus bersama rempahan yang lain. Pada ritual besale buah jeruk nipis disayat dicampur dengan tepung tawar dan bunga dan dimasukkan air untuk mandi keramas (Putri & Des, 2021).

### **Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)**

Masyarakat dayak bakumpai memanfaatkan pandan sebagai “Acara adat kilau manjur jujuran” atau sering kita sebut acara adat seperti behantaran, bagian yang digunakan berupa daunnya, dengan memotong secara tipis lalu dimasukan dalam tempat berisi duit hantaran. Masyarakat dayak bakumpai biasanya menyebutnya “kambang rampai”. Selain itu, masyarakat dayak bakumpai juga menggunakan pandan untuk “acara manapung tawar” atau acara tepung tawar, caranya dengan mengolesi daun pandan dengan minyak kemudian di percikan ke kepala dan badan, biasanya tepung tawar digunakan untuk acara aqiqah anak yang baru lahir dan acara mandi-mandi 7 bulanan. Masyarakat dayak mempercayai pandan memiliki manfaat dari prosesi batimung yang dilakukan pengantin sebelum melaksanakan akad nikah, batimung dilakukan dengan mencampurkan daun-daun wewangian seperti daun pandan yang direbus, kemudian uap hasil rebusan pandan tadi digunakan untuk mengharumkan badan calon pengantin.

### **Karamunting (*Melastoma malabathricum*)**

Masyarakat Dayak Bakumpai kelurahan Lepas percaya bahwa tanaman karamunting merupakan tanaman pembawa keberuntungan (rezeki). Masyarakat sering menyebutnya “Imbulan mimbit untung tuah”. Menurut masyarakat setempat, apabila seseorang menemukan tanaman karamunting ini di tengah hutan, hendaknya orang tersebut segera membawa tanaman karamunting itu dan menanamnya di sekitar rumahnya. Namun, apabila orang tersebut tidak langsung membawa tanaman tersebut dan memilih balik untuk mengambil peralatan menggali maka secara misterius tanaman karamunting akan menghilang. Tak hanya itu, masyarakat Dayak bakumpai percaya bahwa buah dari tanaman karamunting dapat “Mamparanai uluh ji buah santet” atau menyembuhkan orang yang terkena guna-guna atau santet dari seseorang.

Adapun cara memakainya yaitu buah-buah dari karamunting diambil dan dibersihkan, kemudian buah tersebut ditumbuk sampai halus dan bisa dibentuk seperti bentuk pil bulat. Setelah sudah berbentuk bulat barulah pil dari buah karamunting tersebut diminumkan untuk orang yang terkena guna-guna tersebut.

### **Melati (*Jasminum sambac*)**

Tanaman melati dipercaya masyarakat bakumpai memiliki kekuatan mistis atau “Kakuatan ilmu gaib” dan memiliki keindahan serta wangi yang sangat harum. Rata-rata setiap makam didaerah Wanginya terasa segar dan menyenangkan. Oleh karena itu ekstraknya sering digunakan untuk bahan baku pembuatan produk pembersih wajah maupun kulit, serta produk perawatan kecantikan lainnya. Wangi bunga melati cenderung awet dan tahan lama. Bunga melati juga dimanfaatkan untuk acara keagamaan, sebagai bunga yang digunakan untuk ziarah kubur. Ritual menabur kembang atau bunga pada makam kuburan. Menurut masyarakat dayak bakumpai menabur melati pada kubur sudah menjadi tradisi masyarakat daerah Bakumpai. Konon tanaman melati ini sangat disukai oleh makhluk halus yang bernergi positif, karena bunga melati sendiri menyimpan energi positif besar yang bisa menarik energi positif di sekelilingnya.

### **Kelapa (*Cocos nucifera*)**

Dalam suatu upacara adat Masyarakat Dayak di Desa Lepasan hampir dapat dipastikan tidak terlepas dari pemanfaatan produk pohon kelapa. Kelapa digunakan dalam upacara adat seperti beantar jujuran, janur pernikahan, penduduk saat pernikahan, penduduk saat bapalas bidan (tasmiyah), mandi-mandi saat 7 bulanan atau “manduy uju bulan”, dan tahlil atau haul. Saat upacara adat beantar jujuran, bagian yang dipakai adalah tunas kelapa. Tunas kelapa yang dibawa saat beantar jujuran disimbolkan sebagai pohon yang menjulang tinggi, semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan tahan hidup diberbagai tempat seperti kering ataupun basah, serta buah kelapa yang semakin tua semakin banyak santannya. Maksudnya bagi calon pengantin adalah pernikahan yang berlangsung nanti diharapkan dapat langgeng, bisa menghadapi masalah dengan baik, dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, semakin dewasa, tenteram dan damai dimanapun mereka tinggal.

Menurut (Ludang, 2017) menyatakan bahwa masyarakat Palangka Raya yang menanam tumbuhan ini di depan rumah penghuni maka akan mengalami kesialan, bahkan kehidupan sehari-hari penghuni rumah selalu mengalami kesulitan dan rezeki sulit diperoleh.

### **Pinang (*Areca catechu*)**

Pemanfaatan tumbuhan pinang dalam upacara adat mandi pengantin. Masyarakat yang bersuku Dayak Bakumpai setempat lebih mengenal dengan sebutan “mandi bapapai”, bagian yang digunakan dalam mandi pengantin yaitu bunga pinang (mayang). Adapun bahan yang diperlukan yaitu air dan beberapa macam bunga, seperti kenanga, mawar serta melati. Cara mandi pengantin atau mandi bapapai dapat dilakukan oleh tiga orang secara bergantian dengan tiga kali penyiraman. Bunga yang pinang masih tertutup diletakkan di atas kepala pengantin lalu disiram dengan air. Kemudian bunga pinang dipecahkan dengan cara ditepuk, bunga pinang yang telah pecah dimasukkan ke dalam air yang berisi bunga, lalu diangkat dan disebarkan ke pengantin dan orang-orang yang berada di acara mandi pengantin. Menurut (Suharyon, 2018) masyarakat dayak bakumpai memiliki kepercayaan bahwa mandi pengantin atau mandi bapapai menggunakan bunga pinang (mayang) agar pengantin memiliki aura yang cantik seperti bunga pinang.

### **Serai (*Cymbopogon citratus*)**

Serai juga dipercaya masyarakat jika tidak dipotong bagian daunnya dan dibawa masuk kedalam rumah dapat mengundang makhluk halus serta menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bakumpai dapat mengobati orang yang terkena “Puji Liau/ kapahunan”. Cara menggunakan serai untuk mengobati orang yang terkena marabahaya dengan cara membakar batang serai selama 2-3 menit sampai pangkal daun serai berubah menjadi kecoklatan, kemudian dicitumkan ke hidung orang yang sedang puji liau tersebut dan remas- remas kemudian diusap ke bagian telapak tangan, kepala, dan badan.

Pemanfaatan serai untuk ritual adat sejalan dengan penelitian Menurut (Purwanti *et al.* 2017; & Hendrik, 2013), cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan serai sebagai ritual adat oleh Suku Saluan yaitu dengan acara khitanan, cara menggunakannya dengan langsung dicampurkan pada air yang dipakai mandi. Bagi masyarakat suku Saluan di desa Pasokan ada kebiasaan yang dilakukan sedikit berbeda dengan masyarakat suku lain. Sebelum acara khitanan, anak-anak yang akan di khitan terlebih dahulu dimandikan dengan menggunakan air yang dicampurkan dengan beberapa jenis tumbuhan.

### **Singkong (*Manihot utilissima*)**

Menurut penelitian yang dilakukan (Alamianti, 2017), Tradisi makan singkong yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Ngaji Diri warga kampung Cireundeu merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun. Mereka pantang untuk memakan makanan yang terbuat dari padi. Sehari-hari untuk makanan pengganti nasi, mereka memakan nasi yang terbuat dari singkong yang biasa disebut “nasi aking”. Sebelum dimakan singkong terlebih dahulu diolah, di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, nasi singkong ini biasa disebut tiwul. Penganut kepercayaan Ngaji Diri pada awalnya memakan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari, tetapi sekitar tahun 1924, warga Cireundeu tertimpa bencana kelaparan. Untuk keluar dari bencana kelaparan tersebut, mereka meminta petunjuk kepada orang yang dianggap pintar dan orang tersebut menyarankan untuk memakan singkong sebagai pengganti nasi.

**Sirih (*Piper betle*)**

Tradisi masyarakat dayak bakumpai menggunakan tumbuhan sirih untuk menginang atau disebut “Manyipa”. Bagaiman yang di dimanfaatkan dalam menginang adalah bagian daun di gabung gambir, pinang dan kapur. Menginang tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja tapi juga semua kalangan. Bahkan menginang dijadikan cemilan atau sesuguhan pada tamu atau ketika ada kegiatan kumpul bersama. Masyarakat dayak bakumpai menginang digunakan untuk menyambut tamu, berkumpul bersama sanak saudara, bahkan acara adat istiadat seperti pada pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya.

Menurut (Mardhatillah, 2019) menyatakan tanaman sirih yang bahasa Jawanya suruh dipercaya sebagai penolak makhluk jahat. Sedangkan ada juga yang menyatakan bahwa sirih atau dalam bahasa jawa disebut suruh berarti kesusu ndang weruh (sifat keingintahuan manusia).

**Tolak (*Codiaeum variegatum*)**

Kepercayaan adat masyarakat Dayak bakumpai di kelurahan Lepas sering menggunakan tanaman ini sebagai penanda kubur. Masyarakat Dayak bakumpai meyakini tanaman ini akan digunakan sebagai penanda kubur untuk kuburan yang masih baru alias belum mempunyai batu nisan. Jadi apabila kuburan tersebut telah mencapai 40 hari, barulah diberikan batu nisan. Masyarakat dayak juga tidak akan mencabut tanaman tersebut dan dibiarkan agar terlihat bagus. Oleh karena itu masyarakat setempat sering menyebutnya dengan kembang kubur. Menurut (Nurchayati & Ardiansyah, 2018) tumbuhan *Codiaeum variegatum* digunakan sebagai sesaji pitung tawar dengan bagian tumbuhan yang digunakan yakni daun. Tumbuhan ini diambil daunnya untuk dapat dijadikan sebagai pelengkap sesaji.

**Waru (*Hibiscus tiliaceus*)**

Cara menggunakan tumbuhan ini yaitu dijadikan gelang dan dipakaikan pada kaki anak kecil. Gelang kaki yang terbuat dari kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus* ini hanya digunakan masyarakat ketika diperlukan saja dan dipercaya digunakan untuk “Manjaga anak halus bi gangguan bahaya akibat roh gaib” atau sering kita kenal dengan istilah menjaga anak kecil dari gangguan dan marabahaya akibat roh halus.

Tumbuhan ini juga dipercaya dapat digunakan untuk mempermudah proses melahirkan atau disebut pelungsur beranak. Cara menggunakannya daun Baru diremas kemudian tetesan air dari hasil remasan daun diletakkan di atas kepala, lalu dimandikan untuk ibu hamil. Pelungsur beranak digunakan sebelum melahirkan atau ketika umur kandungan sudah mencapai 7 bulan, dimandikan tiap tengah hari pada hari jum'at ketika sholat jum'at berlangsung.

**Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*)**

Tumbuhan kaca piring ini dipercaya sebagai lambang kesucian dan kelembutan, sehingga sering digunakan sebagai dekorasi pesta pernikahan. Selain itu, bunga Kaca piring juga digunakan untuk menandakan hubungan cinta antara dua orang. Di Bali, tanaman ini dikenal dengan nama jempiring dan bunganya merupakan maskot kota Denpasar.

**Katuk (*Sauropus androgynus*)**

Menurut (Arifin, 2021) daun katuk digunakan pada tradisi akeke betawi. Tradisi akeke betawi adalah prosesi mensyukuri dan mendoakan bayi yang baru lahir. Sebagaimana tradisi masyarakat muslim, dalam keluarga Betawi, jika bayi sudah dilahirkan dan sebelum tali pusarnya dipotong maka ayahnya atau famili laki-laki lainnya langsung akan mengazankan pada telinga kanan dan mengqamatkan pada telinga kiri. Kumandang azan dan iqomat itu dimaksudkan untuk menanamkan aqidah Islamiyah kepada anak sejak awal sekali. Azan dan iqamat ini adalah kalimah tayyibah yang sedapat mungkin kata dan kalimat pertama yang didengar si bayi dengan harapan akan terbawa sampai dewasa.

**Laos (*Alpinia galanga*)**

Biasanya tanaman laos ini digunakan untuk upacara adat dalam acara “mandi-mandi” atau “siraman”. Caranya yaitu dengan merendam beberapa lembar daun laos dan berbagai jenis tanaman lainnya kemudian menyiramkan airnya ke tubuh. Laos sering digunakan dalam berbagai upacara keagamaan sebagai bagian dari ritual atau persembahan kepada dewa-dewa atau roh. Penggunaan laos

dapat memiliki makna simbolis dalam konteks kepercayaan dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam beberapa budaya, laos dapat digunakan dalam upacara pernikahan sebagai simbol keberuntungan atau untuk memberikan harapan kebahagiaan dan kesuburan bagi pasangan yang menikah.

### **Pepaya (*Carica papaya*)**

Menurut responden, biasanya masyarakat dayak menggunakan buah Pepaya digunakan dalam upacara perkawinan sebagai simbol kesuburan dan harapan bagi kehidupan pernikahan yang bahagia. Pepaya mungkin digunakan sebagai bagian dari upacara keagamaan atau ritual. Bisa jadi pepaya dianggap sebagai simbol kesuburan, keberuntungan, atau elemen lain yang dianggap suci.

Menurut (Ludang, 2017) menyatakan bahwa penanaman pepaya ini tidak boleh sembarangan. Tumbuhan Pepaya apabila ditanam di depan rumah dan akarnya sampai menjalar di bawah rumah mitosnya bahwa akan mengakibatkan orang rumah menderita sakit yang dinamakan "madi", semacam bengkak pada kaki dan sulit untuk berjalan. Pengobatannya hanya dengan menggunakan akar yang menembus, lalu direbus dan airnya bisa untuk diminum/dimandikan.

### **Suji Hijau (*Dracaena angustifolia*)**

Dalam kepercayaan masyarakat dayak tumbuhan suji hijau ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat yaitu acara mandi-mandi 7 bulanan. Bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan yaitu bagian daunnya. Kemudian dicampurkan dengan jenis tanaman yang lainnya, lalu disiramkan keseluruh tubuh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat 20 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Dari 20 spesies tersebut terdapat beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pelengkap upacara adat berupa pernikahan contohnya acara behantaran jujuran dan batimung untuk kedua mempelai pria ataupun wanita; mempermudah proses melahirkan; mandi 7 bulanan. Selain itu juga terdapat tumbuhan yang dipercaya mampu melindungi dari bahaya atau gangguan dari roh halus atau berupa santet. Serta terdapat tumbuhan yang dipercaya mempunyai hal mistis sehingga dijadikan lambang atau simbol daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamianti, D. (2017). Situasi Komunikatif Dari Tradisi Makan Singkong Pada Penganut Kepercayaan Ngaji Diri. *Dialektika*. Use the "Insert Citation" button to add citations to this document. 4 (1).
- Arifin, AY. Baharta, E, dan Gusnadi, D. (2021). Pemanfaatan Daun Katuk sebagai Substitusi Pewarna dan Isi pada Produk Bakpao 2020. *Jurnal e-Proceeding of Applied Science*. 7(5), 1565-1573.
- Ayuningtyas, P., & Hakim, L. (2014). Etnobotani Penyambutan Bulan Sura Di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Kabupaten Nganjuk. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 2(1), 31-39.
- Febta, D. B. (2021). Kajian etnobotani pada pengobatan tradisional masyarakat suku jawa di kecamatan buay matang timur kabupaten oku timur (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hendrik, W. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan Serai Sebagai Antioksidan Alami. Samarinda : UNMUL.
- Hestiyana, H. (2020). Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga dalam Pengobatan Tradisional dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastran*, 8(1), 23-37.
- Ludang, I. Y. (2017). Keragaman Jenis Tumbuhan Berbasis Pengetahuan Ulayat (Indegenous Knowledge) Masyarakat Suku Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Prosiding Kongres Internasional: Kebudayaan Dayak 1: Menjadi Dayak*. 1(178).
- Mardhatillah, T. (2019). Etnobotani Ritual Manusuk Sima di Kota Kediri. *Artikel Skripsi*, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurcahyo, Abraham & Kabul Priambadi. (2018). Tradisi Jamsan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Sejarah*. 8(2).



- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Etnobotani Tanaman Ritual Upacara Adat Kebo-keboan Suku Using di Desa Alas Malang Kabupaten Banyuwangi. In Prosiding SINTESIS (Seminar Nasional Sains, Teknologi dan Analisis).
- Purwanti, P., Miswan, M., & Pitopang, R. (2017). Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una. *Biocelbes*, 11(1).
- Putri, I. A., & Des, M. (2021). Etnobotani dalam Ritual Upacara Adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi. In Prosiding Seminar Nasional Biologi. 1(2), 1147-1156.
- Suharyon. (2018). Potensi Efisiensi Pemasaran Pinang Terhadap Sosial Ekonomi Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Diakses melalui: *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan*. 2(2).
- Zulfa, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Batimung di Martapura Kabupaten Banjar. Diakses melalui <https://idr.uin-antasari.ac.id>. Pada tanggal 26 Mei 2024.